

## ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE, SPRINGATE, FULMER DAN ZMIJEWSKI

Pada PT Intracopenta, TBK Tahun 2016-2020

Jessica Revina Piay<sup>1</sup> dan Tutik Siswanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswi dan <sup>2</sup>Dosen Prodi Akuntansi Unsurja

<sup>1</sup>jhesica.repina@gmail.com dan <sup>2</sup>tutysis12@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *financial distress* perusahaan menggunakan metode Altman Z-Score, Springate, Fulmer dan ZMIJEWSKI pada perusahaan PT. Intracopenta Tbk tahun 2016 – 2020. Data yang digunakan adalah data sekunder. Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Metode analisis data penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Sampel dalam penelitian ini adalah lima laporan keuangan. Hasil dari perhitungan *financial distress* menggunakan metode Altman Z-Score, Springate dan ZMIJEWSKI dibawah nilai standar dan perusahaan dalam kondisi tidak sehat sementara pada metode Fulmer diatas nilai standar dan perusahaan dalam kondisi sehat terkecuali tahun 2020. Perbandingan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode Altman Z-Score, Springate dan ZMIJEWSKI dalam kondisi bangkrut sedangkan Fulmer dinyatakan sehat terkecuali tahun 2020. Hasil konsistensi perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode Altman Z-Score, Springate, dan ZMIJEWSKI adalah konsisten bangkrut sementara metode Fulmer konsisten bangkrut di tahun 2020 sementara di tahun 2016-2019 dinyatakan sehat.

**Kata kunci:** *Financial Distress, Altman Z-Score, Springate, Fulmer dan ZMIJEWSKI*

## PENDAHULUAN

Setiap perusahaan memiliki tujuan salah satunya untuk mencari keuntungan yang maksimal bagi perusahaannya. Jika perusahaan dapat mencapai tujuan tersebut maka perusahaan dapat dinilai memiliki kinerja perusahaan yang baik. Di lain pihak, jika perusahaan yang tidak dapat mencapai tujuannya perlu menganalisa bagaimana kinerja perusahaan tersebut sehingga dapat mengupayakan langkah – langkah yang dapat digunakan untuk membuat kinerja perusahaan menjadi semakin baik. Agar tujuan-tujuan tersebut tercapai, maka setiap manajemen perusahaan perlu memastikan apakah perusahaan mempunyai kinerja yang baik atau tidak. Untuk menilai hal tersebut maka dapat dilihat dari kinerja keuangan (*financial performance*).

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu (Harningsih et al., 2019, p. 205). Kinerja keuangan dapat dikatakan baik jika perusahaan mampu menggunakan aktiva atau aset yang dimiliki dengan efektif dan efisien, mampu membayar kewajiban-kewajibannya tepat waktu serta mampu menghasilkan tingkat pengembalian investasi. Dampak dari kinerja keuangan yang baik itu sendiri,

perusahaan dapat bertumbuh, meningkatkan nilai perusahaan, dan mensejahterakan investor. Dengan meningkatnya nilai perusahaan maka hal ini dapat menarik investor dan calon investor karena tingkat kepercayaan investor menjadi tinggi sehingga modal yang ditanamkan bertambah dan berkembang. Sebaliknya kinerja keuangan yang tidak baik menunjukkan penjualan mengalami penurunan, pendapatan mengalami penurunan, tidak mampu membayar pinjaman tepat waktu, tingkat likuiditas rendah, jumlah aset menurun, dan tidak bisa menghasilkan tingkat pengembalian investasi sesuai dengan ekspektasi investor yang menyebabkan nilai perusahaan menjadi turun dan akan berdampak pada tingkat kepercayaan investor menjadi rendah, tidak hanya itu motivasi investor untuk berinvestasi menjadi berkurang, bahkan investor yang sudah menaruh investasi akan menarik investasinya dari perusahaan. Hal ini akan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan bahkan kondisi yang paling ekstrem akan mengalami kebangkrutan.

Kesulitan keuangan merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi (Edi & Tania, 2018, p. 79). Likuidasi terjadi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi atau menyelesaikan kewajiban jangka pendek yang disebabkan oleh adanya penurunan penjualan yang berdampak pada penurunan pendapatan dan menurunnya laba. Ketika laba yang diperoleh kecil, maka aset lancar menjadi kecil sehingga tidak bisa digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan analisis kinerja keuangan secara periodik untuk mengantisipasi atau memprediksi lebih awal potensi *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan perusahaan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Laporan Keuangan**

#### **Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut (PSAK, 2021, p. 1.1) dikemukakan “bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan penyajian informasi dari posisi keuangan pada suatu periode tertentu yang dapat menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan.

### **Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut (Kartikahadi, 2016, p. 126) tujuan laporan keuangan adalah “memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan sehingga dapat digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan oleh manajemen.

### **Kinerja Keuangan**

Menurut (Hery, 2018, p. 217) kinerja keuangan merupakan “salah satu komponen penting didalam sistem pengendalian manajemen untuk mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Pengukuran kinerja keuangan dapat digunakan dengan menggunakan laporan keuangan sebagai dasarmelakukan kinerja. Pengukuran tersebut dapat menggunakan sistem penilaian yang relevan. Pengukuran kinerja keuangan juga berarti membandingkan antara standar yang telah ditetapkan dengan kinerja keuangan yang ada dalam perusahaan.

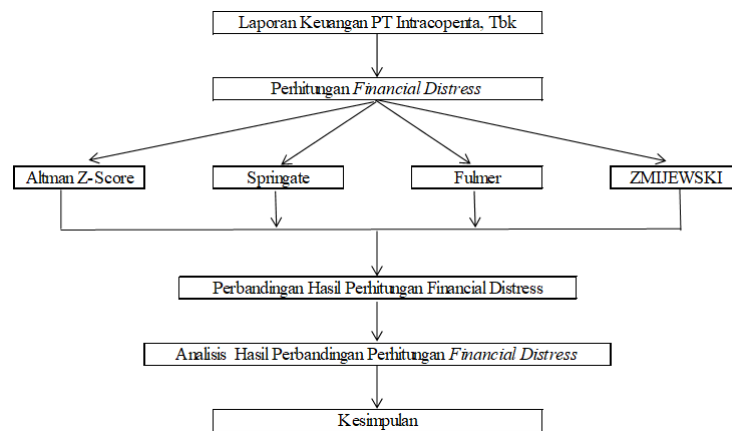
### ***Financial Distress***

Menurut (Edi & Tania, 2018, p. 79) *financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan suatu masalah keuangan perusahaan, yang melalui beberapa tahapan hingga berakhir kebangkrutan perusahaan, sehingga perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajibannya yang disebabkan oleh penurunan penjualan yang berdampak pada penurunanpendapatan dan menurunnya laba.

### **Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan data laporan keuangan PT Intracopenta, Tbk maka akan dilakukan perhitungan *financial distress* dengan metode Altman Z-Score, Springate, Fulmer dan ZMIJEWSKI. Dari hasil perhitungan tersebut akan di perbandingkan untuk mengukur tingkat konsistensi *financial distress* dengan keempat metode tersebut. Selanjutnya akan dilakukan analisis hasil perhitungan untuk mengetahui hasil dari masing – masing metode

sehingga menghasilkan suatu kesimpulan untuk memberikan informasi apakah perusahaan ini mengalami *financial distress* dengan empat pendekatan metode tersebut.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

## METODOLOGI PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang digunakan untuk memperoleh data diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia dan *website* PT Intracopenta, Tbk. Waktu penelitian untuk menyusun penelitian ini dimulai dari bulan Maret 2021 – Februari 2023.

### Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2019, p. 130) populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Intracopenta, Tbk selama periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 sebanyak lima laporan keuangan.

Sedangkan Menurut (Sugiyono, 2019, p. 131) sampel adalah “bagian terkecil dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu, yang dapat mempresentasikan populasi secara umum”. Teknik dari pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu teknik pengambilan keseluruhan sampel. Adapun sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan selama 5 tahun yaitu dari tahun 2016 sampai tahun 2020.

### Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan pendekatan statistik. Menurut (Sugiyono, 2019, p. 15) data kuantitatif adalah “data penelitian berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik”.

Jenis data dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan perusahaan sub sektor *non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 yang berupa laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba rugi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dikarenakan data dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan PT Intracopenta, Tbk yang terdaftar di BEI yang nantinya akan diambil oleh peneliti untuk diolah. Menurut (Sugiyono, 2019, p. 137) data sekunder merupakan “sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian ini”.

### **Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan suatu yang menjadi objek pengamatan. Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel mandiri. Menurut (Sugiyono, 2019, p. 53). Variabel mandiri adalah variabel yang berdiri sendiri, bukan variabel indepen (bebas), karena variabel indepen akan selalu dipasangkan dengan variabel dependen (terikat). Variabel dalam penelitian ini adalah *financial distress*.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen (Widodo, 2019, p. 75). Dokumentasi data dalam penelitian ini adalah *Annual Report* dan laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 melalui website <https://www.idx.co.id/>.

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut (Hikmawati, 2018, p. 94) analisis dengan deskriptif kualitatif adalah memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Adapun tahapan – tahapan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan PT Intracopenta, Tbk dari tahun 2016 – 2020.
2. Melakukan perhitungan *financial distress* dengan pendekatan metode Altman Z- Score, Springate, Fulmer dan ZMIJEWSKI.
3. Melakukan perbandingan hasil perhitungan *financial distress* dengan beberapa metode.
4. Melakukan analisis perbandingan perhitungan untuk mengetahui konsistensitingkat *financial distress* dengan beberapa metode.
5. Mengambil kesimpulan.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Hasil perhitungan Metode Altman Z-Score, Springate, Fulmer dan ZMIJEWSKI

Tahun	Altman Z-Score		Springate		Fulmer		ZMIJEWSKI	
	Hasil	Z-Score	Hasil	S-Score	Hasil	H-Score	Hasil	X-Score
2016	0.098	Bangkrut	(0.175)	Tidak sehat	2.944	Sehat	1.069	Tidak Sehat
2017	0.182	Bangkrut	(0.182)	Tidak sehat	2.847	Sehat	1.134	Tidak Sehat
2018	0.490	Bangkrut	0.116	Tidak sehat	2.186	Sehat	1.517	Tidak Sehat
2019	0.121	Bangkrut	(0.401)	Tidak sehat	1.191	Sehat	2.274	Tidak Sehat
2020	(1.934)	Bangkrut	(1.923)	Tidak sehat	(0.334)	Tidak Sehat	5.455	Tidak Sehat

Sesuai dengan ketentuan standar Metode Altman Z-Score, perusahaan dikategorikan sehat jika nilai Z-Score  $> 2,9$ , perusahaan yang berada dalam zona grey area nilai Z-Score  $1,23 - 2,90$ , dan perusahaan dikategorikan tidak sehat atau bangkrut jika nilai Z-Score  $< 1,23$ . Untuk standar metode Springate, perusahaan dikategorikan dalam kondisi sehat jika nilai S-Score  $> 0,862$  dan sebaliknya jika nilai S-Score  $< 0,862$  maka perusahaan dikategorikan dalam kondisi tidak sehat. Untuk standar metode Fulmer, perusahaan dikategorikan dalam kondisi sehat jika nilai H-Score  $> 0$ , dan sebaliknya jika nilai H-Score  $< 0$  maka perusahaan dikategorikan dalam kondisi tidak sehat. Untuk standar metode ZMIJEWSKI, perusahaan dikategorikan dalam kondisi sehat jika nilai X-Score negatif sebaliknya jika nilai X-Score positif maka perusahaan dikategorikan dalam kondisi tidak sehat. Secara umum keseluruhan di tahun 2016 - 2020 dari ketiga metode Altman Z-Score, Springate, dan ZMIJEWSKI semuanya menyatakan perusahaan dalam kondisi bangkrut dan tidak sehat, terkecuali metode Fulmer di tahun 2016 – 2019 perusahaan dinyatakan dalam kondisi sehat terkecuali ditahun 2020 dimana perusahaan dinyatakan tidak sehat.

### Perhitungan *Financial Distress* dengan Metode Altman Z-Score

Berdasarkan perhitungan financial distress dengan menggunakan metode Altman Z-Score di tahun 2016 – 2020 perusahaan masuk dalam kategori bangkrut karena nilai Z-Score yang dihasilkan dibawah  $< 1,23$ . Dari data yang ada selama tahun 2016 – 2020 perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang cukup untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan dikarenakan penjualan mengalami penurunan yang mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian. Menurunnya penjualan yang dialami perusahaan menandakan bahwa perusahaan tidak mampu menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Sementara penjualan dan laba merupakan unsur utama dalam metode Altman Z-Score yang mengindikasikan perusahaan mengalami *financial distress*. Sehingga pada saat penjualan dan laba menurun, maka hasil perhitungan dengan metode Altman Z-Score menghasilkan nilai dibawah standar dan perusahaan

dikategorikan bangkrut. Kondisi demikian membuat kinerja keuangan PT. Intracopenta Tbk pada tahun 2016 – 2020 kurang baik dan ini menggambarkan bahwa perusahaan tidak mampu menggunakan aktiva yang dimilikinya dengan efektif dan efisien. Dampak dari kinerja keuangan yang tidak baik ini akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan, merugikan investor, bahkan tidak mampu menarik investor baru karena tidak bisa menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang diinginkan investor.

#### **Perhitungan *Financial Distress* dengan Metode Springate**

Berdasarkan perhitungan financial distress dengan menggunakan metode Springate di tahun 2016 – 2020 perusahaan masuk dalam kategori bangkrut karena nilai S-Score yang dihasilkan dibawah  $< 0,862$ . Dari data yang ada selama tahun 2016 – 2020 perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang cukup untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan dikarenakan penjualan mengalami penurunan yang mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian. Menurunnya penjualan yang dialami perusahaan menandakan bahwa perusahaan tidak mampu menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan juga tidak mampu menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan modal kerja bersih yang tinggi, hal ini menunjukkan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban atau hutang jangka pendeknya.

Sementara penjualan, laba dan modal kerja bersih merupakan unsur utama dalam metode Springate yang mengindikasikan perusahaan mengalami *financial distress*. Sehingga pada saat penjualan dan laba menurun, serta modal kerja bersih yang dihasilkan rendah maka perhitungan dengan metode Springate akan menghasilkan nilai dibawah standar dan perusahaan dikategorikan bangkrut. Kondisi demikian membuat kinerja keuangan PT. Intracopenta Tbk pada tahun 2016 – 2020 kurang baik dan ini menggambarkan bahwa perusahaan tidak mampu menggunakan aktiva yang dimilikinya dengan efektif dan efisien. Tidak hanya itu jika modal kerja bersih yang dihasilkan rendah bahkan menunjukkan angka negatif akan menunjukkan kepada para kreditor dan investor bahwa operasi perusahaan tidak menghasilkan pendapatan yang cukup dalam mendukung pembayaran hutang jangka pendeknya. Sehingga dampak dari kinerja keuangan yang tidak baik ini akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan, merugikan investor, bahkan tidak mampu menarik investor baru karena tidak bisa menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang diinginkan investor.

#### **Perhitungan *Financial Distress* dengan Metode Fulmer**



Berdasarkan perhitungan financial distress dengan menggunakan metode Fulmer di tahun 2016 – 2019 perusahaan masuk dalam kategori sehat, dikarenakan nilai H-Score yang dihasilkan  $> 0$ . Sementara pada tahun 2020, perusahaan terindikasi mengalami *financial distress* karena nilai H-Score yang dihasilkan  $< 0$ . Dari data yang ada selama tahun 2016 – 2020 perusahaan tidak mampu menghasilkan laba ditahan guna membiayai kepentingan perusahaan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Namun di tahun 2016 hingga 2019 likuiditas yang dihasilkan oleh perusahaan tinggi, terkecuali di tahun 2020. Laba ditahan merupakan unsur utama dalam perhitungan metode Fulmer, sehingga apabila laba yang dihasilkan tinggi maka perusahaan memiliki laba ditahan yang tinggi juga sehingga dapat mengantisipasi kesulitan keuangan. Selain itu, likuiditas merupakan unsur kedua tertinggi setelah laba ditahan dalam perhitungan metode Fulmer. Sehingga jika perusahaan memiliki laba ditahan yang rendah tetapi nilai likuiditasnya tinggi, maka perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan sehat. Kondisi demikian membuat kinerja keuangan PT. Intracopenta Tbk pada tahun 2016 – 2019 dalam kondisi sehat atau menghasilkan kinerja keuangan yang baik.

Dalam metode Fulmer perhitungan ini dilakukan guna mengetahui apakah ada peningkatan atau penurunan pada kondisi kesehatan kinerja keuangan PT. Intracopenta Tbk. Selama tahun 2016 – 2019 kondisi kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan sehat namun setiap tahunnya nilai yang dihasilkan selalu mengalami penurunan hingga di tahun 2020 menggambarkan kondisi kinerja keuangan yang tidak baik. Dampak kinerja keuangan yang baik menggambarkan bahwa perusahaan dapat bertumbuh, mensejahterakan investor, dan meningkatkan nilai perusahaan yang dapat menarik investor dan calon investor. Namun melihat kondisi kinerja keuangan yang tidak baik yang dialami di tahun 2020, hal ini akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan, merugikan investor, bahkan kehilangan investor karena tidak mampu menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang diinginkan, karena menurunnya kesehatan kinerja keuangan perusahaan.

### **Perhitungan *Financial Distress* dengan Metode ZMIJEWSKI**

Berdasarkan perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode ZMIJEWSKI di tahun 2016 hingga 2020 perusahaan masuk dalam kategori tidak sehat dikarenakan nilai X-Score yang dihasilkan positif. Dari data yang ada selama tahun 2016–2020 perusahaan tidak mampu menghasilkan laba bersih atau dengan kata lain mengalami kerugian selama lima tahun berturut – turut.



Sementara laba bersih merupakan unsur utama dalam perhitungan metode ZMIJEWSKI, sehingga semakin rendah laba perusahaan maka akan berdampak terjadinya kesulitan keuangan, terlebih lagi jika mengalami kerugian maka perusahaan tidak mampu dalam membayar kewajibannya dan dinyatakan mengalami kesulitan keuangan. Kondisi demikian membuat kinerja keuangan PT. Intracopenta Tbk pada tahun 2016 – 2020 kurang baik dan ini menggambarkan bahwa perusahaan tidak mampu menggunakan aktiva yang dimilikinya dengan efektif dan efisien tidak hanya itu perusahaan juga tidak mampu membayar semua kewajibannya dengan aktiva yang dimiliki. Sehingga dampak dari kinerja keuangan yang tidak baik ini maka akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan, merugikan investor, tidak mampu menarik investor baru karena tidak bisa menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang diinginkan investor, bahkan tidak bisa mendapatkan pinjaman dari kreditor karena kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dari aktiva yang dimiliki menjadi salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk memberikan kredit kepada perusahaan.

#### **Perbandingan Hasil Perhitungan *Financial Distress* dengan Metode Altman Z-Score, Springate, Fulmer dan ZMIJEWSKI**

Berdasarkan hasil perhitungan *financial distress* metode Altman Z-Score, Springate, Fulmer dan ZMIJEWSKI menunjukkan pada tahun 2016 – 2020 rata – rata dibawah nilai standar terkecuali metode Fulmer. Perhitungan dengan metode Altman Z-Score, Springate dan ZMIJEWSKI menggunakan laba sebagai unsur utama dalam perhitungan *financial distress*. Oleh karena itu, jika kinerja keuangan perusahaan dihitung dengan menggunakan pendekatan metode Altman Z-Score, Springate dan ZMIJEWSKI hasilnya tidak sehat atau bangkrut karena dari data menggambarkan bahwa perusahaan mengalami penurunan laba bahkan mengalami kerugian. Perhitungan dengan metode Fulmer laba dan likuiditas merupakan unsur penentu dalam perhitungan *financial distress*. Oleh karena itu, jika kinerja keuangan perusahaan dihitung dengan menggunakan pendekatan metode Fulmer apabila laba yang dihasilkan rendah tetapi likuiditasnya tinggi maka hasilnya sehat, karena laba bukan merupakan unsur utama dalam metode ini. Di tahun 2016 – 2019 dari data menggambarkan perusahaan meskipun mengalami penurunan laba tetapi nilai likuiditas yang dimiliki tinggi, oleh karena itu perusahaan masuk dalam kategori sehat, terkecuali di tahun 2020 karena likuiditas di tahun itu rendah sehingga perusahaan masuk dalam kategori bangkrut atau tidak sehat.

**Konsistensi Hasil Perhitungan *Financial Distress* berdasarkan metode Altman Z-Score, Springate, Fulmer, dan ZMIJEWSKI**

Berdasarkan hasil perhitungan *financial distress* metode Altman Z-Score, Springate, Fulmer dan ZMIJEWSKI menyatakan tiga dari keempat metode ini yaitu Altman Z-Score, Springate dan ZMIJEWSKI konsisten tidak sehat atau bangkrut, dan untuk metode Fulmer di tahun 2020 konsisten tidak sehat atau bangkrut terkecuali tahun 2016 – 2019 perusahaan dalam kondisi sehat. Namun secara umum dari keempat metode perhitungan *financial distress*, tiga metode menyatakan bahwa perusahaan konsisten tidak sehat atau bangkrut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan ini mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan ini menggambarkan kinerja keuangan yang tidak baik yang harus menjadi perhatian bagi manajemen perusahaan dan investor untuk membenahi kinerja keuangan perusahaan. Dimana faktor utama kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan adalah turunnya penjualan yang menyebabkan menurunnya laba hingga mengalami kerugian. Oleh karena itu, manajemen harus segera mengambil tindakan agar perusahaan dapat bangkit kembali dan mengantisipasi kesulitan keuangan yang berlanjut dengan meningkatkan pendapatannya sehingga dapat memperoleh serta meningkatkan laba perusahaan, dan memaksimalkan penggunaan asset yang lebih efektif dan efisien agar dapat menghasilkan keuntungan.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan mengenai analisis perbandingan *financial distress* dengan menggunakan metode Altman Z-Score, Springate, Fulmer dan ZMIJEWSKI, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan *financial distress* pada PT Intracopenta Tbk periode tahun 2016 – 2020 dengan metode Altman Z-Score, Springate dan ZMIJEWSKI dibawah nilai standar dan perhitungan *financial distress* dengan metode Fulmer untuk tahun 2016 – 2019 diatas nilai standar dan ditahun 2020 dibawah nilai standar. Oleh karena itu, jika nilai dibawah standar maka perusahaan terjadi *financial distress* dan jika nilai diatas standar maka perusahaan dinyatakan sehat.
2. Hasil perbandingan perhitungan *financial distress* pada PT Intracopenta Tbk periode tahun 2016 – 2020 dengan metode Altman Z-Score, Springate, dan ZMIJEWSKI dalam kondisi tidak sehat atau bangkrut. Sementara untuk metode Fulmer pada periode tahun 2016 – 2019 perusahaan dalam kondisi sehat, terkecuali tahun 2020 perusahaan dalam kondisi tidak sehat.

3. Hasil konsistensi perhitungan *financial distress* pada PT Intracopenta Tbk periode tahun 2016 – 2020 dengan metode Altman Z-Score, Springate dan ZMIJEWSKI konsisten tidak sehat atau bangkrut karena ketiga metode ini menggunakan laba sebagai dasar perhitungan *financial distress*. Sementara untuk perhitungan *financial distress* dengan metode Fulmer konsisten bangkrut terjadi ditahun 2020 terkecuali di tahun 2016 – 2019 dinyatakan sehat karena dalam metode ini perhitungan *financial distress* menggunakan laba dan likuiditas sebagai penentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Edi, E., & Tania, M. (2018). Ketepatan Model Altman, Springate, Zmijewski, Dan Grover Dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 79. <https://doi.org/10.22219/jrak.v8i1.28>
- Harningsih, Henri, A. &, & Angelina. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan DCSR Dan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasiengan Pengungkapan. *Ranah Research Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(2), 199–209.
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (A. Pramono (ed.)). Grasindo.
- Kartikahadi, H. (2016). *Akuntansi keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS* (2nd ed.). Ikatan Akuntansi Indonesia.
- PSAK. (2021). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D – MPKK* (Kedua). Alfabeta.
- Widodo. (2019). *Metodologi Penelitian Populer & Praktis* (2nd ed.). PT Raja Grafindo Persada.